

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Upaya Peningkatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Menengah

Luthfi Muzhaffar Ghozy *¹
Allif Putro Negoro ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111135@student.unsil.ac.id¹, 243403111137@student.unsil.ac.id²,
Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Peningkatan literasi menjadi prioritas penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat sekolah menengah. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kompetensi esensial peserta didik, termasuk kemampuan literasi yang lebih luas seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif strategi peningkatan literasi dalam Kurikulum Merdeka melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang progresif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, dan rendahnya budaya literasi. Namun demikian, berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, Gerakan Literasi Sekolah, dan pemanfaatan teknologi informasi terbukti efektif dalam mendukung penguatan literasi. Diperlukan sinergi antara pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan agar literasi benar-benar menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dan kompetitif di era global.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, literasi, pendidikan menengah, Merdeka Belajar, implementasi kurikulum.

Abstract

Literacy enhancement has become a key priority in the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly at the secondary school level. This curriculum is designed to provide flexibility in learning processes to foster students' essential competencies, including broader literacy skills such as critical thinking, problem-solving, and effective communication. This article aims to comprehensively examine literacy development strategies in the Merdeka Curriculum through a literature review of various academic sources. The findings indicate that although the Merdeka Curriculum offers a progressive approach, its implementation still faces several challenges, such as limited resources, teacher preparedness, and a weak culture of literacy. Nevertheless, various strategies, including project-based learning, the School Literacy Movement, and the use of information technology, have proven effective in supporting literacy strengthening. Collaboration between educators, schools, and policymakers is crucial to ensure that literacy becomes the foundation for relevant and competitive education in the global era.

Keywords: Merdeka Curriculum, literacy, secondary education, Merdeka Belajar, curriculum implementation.

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu prioritas utama dalam transformasi pendidikan Indonesia, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah menengah. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas untuk guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan menerbitkan pada penguasaan materi inti, pengembangan karakter dan keterampilan non-akademik (soft skill), serta fleksibilitas dalam pendekatan dan perangkat pembelajaran yang digunakan (ditpsd.kemdikbud.go.id). Salah satu sasaran utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang kokoh untuk menjawab tantangan di era global abad-21.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah membawa berbagai perubahan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam upaya penguatan program literasi. Literasi dalam konteks kurikulum ini tidak terbatas dalam kemampuan membaca dan menulis semata,

melainkan juga mencakup aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, serta komunikasi yang efektif yang relevan dengan dinamika zaman (Pinarashayani, 2023). Melalui integrasi literasi di seluruh mata pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), siswa diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif selama proses pembelajaran berlangsung (Sundari, Febriany, & Darmawan, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan program literasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah belum sepenuhnya bebas dari tantangan. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, inovasi guru, dan ketersediaan sarana pendukung. Sebaliknya, keterbatasan media pembelajaran, waktu yang tidak memadai, serta budaya membaca yang belum melekat kuat di kalangan siswa menjadi kendala yang perlu diatasi (Pinarashayani, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum ini guna mengukur sejauh mana strategi literasi yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan serta menemukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh peningkatan literasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka setelah melihat pelaksanaannya di sekolah menengah. Kajian ini mencakup latar belakang penerapan, strategi pengembangan literasi, hambatan yang dihadapi, serta rekomendasi kebijakan dan praktik untuk memperkuat peran literasi dalam menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada studi literatur (*literature review*) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peningkatan literasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. Metode ini dipilih karena mampu menggali secara komprehensif berbagai perspektif dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beragam literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dibahas. Di antaranya adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan program literasi di tingkat sekolah menengah, buku-buku referensi yang membahas teori kurikulum serta konsep literasi, dan juga dokumen-dokumen resmi pemerintah. Dokumen tersebut mencakup peraturan perundang-undangan, kebijakan pendidikan, serta perangkat ajar dan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran berbagai sumber tersebut secara sistematis. Setiap dokumen dan literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, serta keterbaruan informasi yang dimuat, dengan prioritas pada sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Informasi yang dianggap penting dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu dampak Kurikulum Merdeka terhadap penguatan literasi siswa di sekolah menengah.

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Setiap sumber dibaca dan dipahami secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan upaya peningkatan literasi. Tema-tema tersebut antara lain meliputi strategi pelaksanaan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta hasil nyata dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan literasi. Temuan dari berbagai sumber kemudian disintesis dan dibandingkan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk narasi terstruktur guna memberikan gambaran yang utuh, kritis, dan sistematis.

Penelitian ini juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan sumber data. Hanya sumber yang relevan dengan tema literasi dan Kurikulum Merdeka, memiliki kredibilitas akademik, serta diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir yang diikutsertakan dalam analisis. Sebaliknya, sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap fokus penelitian, dikeluarkan dari kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam

memahami sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu mendorong peningkatan literasi di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Menengah

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, masih ditemukan berbagai kendala baik dari pihak satuan pendidikan maupun tenaga pendidik. Hal ini disebabkan oleh sifat kurikulum yang relatif baru dan masih asing dalam penerapannya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah turut menjadi hambatan dalam memenuhi tuntutan proses pembelajaran dan penilaian yang ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan dituntut untuk mempersiapkan pemahaman literasi dan orientasi baru dalam dunia pendidikan (Anggreini, & Priyojadmiko, 2022). Perhatian khusus perlu diberikan kepada kesiapan satuan pendidikan dalam menyediakan wadah yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Salah satu program utama dalam konsep Merdeka Belajar adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Widayanti, Komalasari, & Fitri, 2023). Gerakan ini menekankan pentingnya kemampuan berbahasa sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Literasi menjadi kompetensi dasar yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan individu dalam kehidupan. Dengan penguatan literasi, peserta didik diharapkan mampu memahami suatu konsep secara lebih mendalam dan dari berbagai perspektif.

Kecakapan literasi dalam Kurikulum Merdeka dievaluasi melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang merupakan salah satu komponen dalam Asesmen Nasional (AN). Data hasil AKM dapat diakses oleh pemerintah daerah maupun sekolah untuk mengevaluasi atribut kemampuan literasi peserta didik. Keberadaan AKM memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif, tidak hanya bergantung pada hasil ujian akhir, sehingga mengurangi tekanan berlebihan terhadap peserta didik terkait kelulusan (Anggreini & Priyojadmiko, 2022).

Menurut Dewayani, et al. (2022), rapor pendidikan menampilkan pemetaan satuan pendidikan berdasarkan tingkat pencapaian kompetensi literasi, yang dikategorikan menjadi: di atas kompetensi minimum, mencapai kompetensi minimum, di bawah kompetensi minimum, dan jauh di bawah kompetensi minimum. Kategori ini ditentukan berdasarkan proporsi peserta didik yang menunjukkan kecakapan membaca pada tingkat cakap dan mahir.

Lebih lanjut, Dewayani, et al. (2022) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan literasi yang dapat diterapkan oleh pendidik di Indonesia adalah pendekatan lokakarya membaca yang dikembangkan oleh Lucy Calkins. Pendekatan ini mencakup empat strategi utama: (1) mengembangkan kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara seimbang; (2) memanfaatkan teks fiksi dan nonfiksi yang sesuai dengan indikator AKM; (3) mendorong kemandirian peserta didik secara bertahap melalui tahapan demonstrasi, kerja kelompok, dan latihan mandiri; serta (4) menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.

Strategi dan upaya dalam memperkuat literasi guna mendukung implementasi Merdeka Belajar dapat diawali dengan membangun budaya literasi pada setiap satuan pendidikan. Handayani (dalam Muliantara & Suarni, 2022) mengidentifikasi tiga bentuk kegiatan utama yang dapat membentuk budaya literasi, yaitu: (1) menciptakan lingkungan fisik yang mendukung aktivitas literasi; (2) membangun lingkungan sosial dan afektif yang kondusif; serta (3) menjadikan sekolah sebagai ruang akademik yang literat. Dalam hal ini, peran pendidik sangat krusial, yakni sebagai fasilitator aktif dalam membimbing, mengajarkan, dan mendampingi peserta didik. Pendidik diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk sikap dan mental positif, serta mengembangkan pola pikir literat peserta didik (Santoso et al., 2023).

Di samping itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat diintegrasikan dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi membaca dan menulis, dengan

memanfaatkan media seperti televisi, radio, dan lainnya (Warsihna, 2016). Penggunaan media digital seperti e-book juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi membaca peserta didik, sekaligus memudahkan pendidik dalam menyusun proses pembelajaran yang lebih inovatif (Rohmatika & Hasanudin, 2022).

Peningkatan literasi informasi dan minat baca juga dapat dilakukan melalui pelatihan dalam menelusuri berbagai sumber informasi digital, seperti pencarian e-book, jurnal elektronik, dan media daring lainnya (Rahmawati, Faudah, & Suryanta, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan pencarian dan eksplorasi informasi berbasis internet. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teknologi untuk membentuk peserta didik yang cerdas, adaptif, serta mampu memanfaatkan media digital secara optimal.

Konsep Merdeka Belajar menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam konteks ini, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan berperan sebagai mitra yang berkolaborasi dengan peserta didik dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Posisi pendidik bergeser menjadi fasilitator dalam proses pencarian kebenaran, yang diperoleh melalui aktivitas eksploratif oleh peserta didik. Sejalan dengan itu, Nasution (2021) menyatakan bahwa Merdeka Belajar dapat dimaknai sebagai kebebasan dalam berpikir, berkarya, serta kemampuan untuk menghargai dan merespons perubahan.

Kurikulum Merdeka idealnya memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, termasuk keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak (Firdaus & Hadi, 2023). Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian fundamental dari kompetensi literasi dasar. Oleh karena itu, penguatan keterampilan dasar secara tepat dan berkesinambungan akan mendorong berkembangnya literasi yang lebih kompleks. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Upaya untuk meningkatkan literasi peserta didik dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas pojok baca di dalam kelas sebagai bagian dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru menginisiasi pertukaran buku antar kelas guna memperkaya variasi bahan bacaan yang tersedia. Siswa diberikan waktu selama lima belas menit untuk membaca, baik secara lantang maupun dalam hati. Kegiatan literasi ini dirancang untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam menciptakan fasilitas literasi yang menarik dan kondusif sehingga dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Di luar kelas, kegiatan literasi juga dilakukan melalui kunjungan terjadwal ke perpustakaan, papan informasi sekolah (mading), dan taman baca. Kegiatan literasi di luar kelas dilaksanakan secara bergilir untuk menghindari terjadinya bentrok antar kelas. Guru memberikan topik untuk diamati oleh siswa di lingkungan sekolah dan menuliskan hasil pengamatannya pada buku tulis masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di jenjang sekolah menengah. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan seluruh pihak terkait dan strategi implementasi yang responsif terhadap tantangan yang dihadapi.

Hambatan Kurikulum Merdeka dalam Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi di tingkat sekolah menengah masih dihadapkan pada berbagai hambatan yang bersifat kompleks dan multidimensi. Tantangan-tantangan tersebut tidak semata-mata berasal dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup persoalan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta faktor sosial yang turut memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru menghadapi sejumlah kendala utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, antara lain terbatasnya fasilitas penunjang, keberagaman latar belakang siswa dalam satu kelas, serta keterbatasan soft skill guru, di mana masih banyak tenaga

pendidik yang belum mampu menunjukkan kemampuan interaksi sesuai dengan tuntutan kurikulum (Putri et al., 2023). Ketidaksiapan ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme yang diusung Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata di lapangan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian literasi dan numerasi peserta didik.

Sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, merupakan salah satu tantangan paling krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah. Berdasarkan temuan dari kajian *systematic literature review*, sejumlah hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif, serta adanya ketimpangan dalam kebijakan pemerintah (Sucipto et al., 2024). Rendahnya penguasaan teknologi di kalangan guru menjadi persoalan yang cukup serius, terutama karena Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran literasi dan numerasi. Selain itu, tantangan lainnya terletak pada upaya mengubah pola pikir guru agar bersedia meninggalkan zona nyaman mereka (Putri et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang dibawa oleh kurikulum baru tersebut.

Tantangan dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi persoalan yang tak dapat diabaikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru mengalami kesulitan dalam berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, hingga memilih metode serta strategi pembelajaran yang tepat. Di samping itu, keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan pemanfaatan sumber belajar juga menjadi kendala tersendiri (Purwulan, 2024). Kompleksitas teknis ini mencerminkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan elemen-elemen kurikulum yang berbeda secara signifikan dari sistem sebelumnya. Kesulitan guru dalam memahami dan menerapkan CP dan TP menegaskan perlunya pelatihan intensif agar mereka mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal, khususnya dalam konteks pengembangan literasi dan numerasi.

Pandemi COVID-19 turut memberikan dampak signifikan yang memperumit penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah. Beberapa hambatan utama yang muncul di antaranya adalah belum terselesaikannya masalah *learning loss* akibat pandemi, ketidaksiapan guru dan sekolah dalam menjalankan kurikulum baru, meningkatnya penggunaan gadget yang mengganggu konsentrasi siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak (Maria & Mangaratua, 2024). Kondisi *learning loss* yang terjadi selama masa pandemi menimbulkan kesenjangan dalam capaian pembelajaran, yang perlu diatasi terlebih dahulu sebelum Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal. Situasi ini semakin diperburuk oleh tingginya ketergantungan siswa terhadap perangkat digital, yang justru menurunkan tingkat konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam penguasaan literasi dan numerasi yang membutuhkan fokus dan pemahaman mendalam.

Keterbatasan infrastruktur dan kondisi lingkungan belajar menjadi hambatan struktural yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya meliputi minimnya sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan yang belum optimal dari siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar (Sucipto et al., 2024). Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kekurangan fasilitas fisik di sekolah, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran literasi dan numerasi yang bersifat interaktif dan kontekstual. Selain itu, keberagaman latar belakang serta kemampuan siswa dalam satu kelas (Putri et al., 2023) menambah tingkat kesulitan bagi guru, yang harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap dapat memenuhi standar capaian literasi dan numerasi sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep literasi telah diperluas mencakup enam jenis literasi, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, budaya dan kewargaan, serta literasi keuangan (Febiola, Rani, & Syahriandi, 2024). Meskipun Kurikulum Merdeka mengusung konsep literasi yang komprehensif, penerapannya di tingkat sekolah menengah belum sepenuhnya berjalan

secara efektif dalam praktik pembelajaran. Ketidaksihesuaian antara konsep yang dirancang dan pelaksanaannya di lapangan menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Tinjauan mendalam terhadap aspek literasi numerasi menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang secara khusus dihadapi oleh siswa. Salah satu hambatan utama adalah kemampuan interpretasi informasi, di mana siswa masih kesulitan dalam memahami serta menganalisis data yang disajikan dalam berbagai format, seperti grafik, tabel, maupun diagram (Maria & Mangaratua, 2024). Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam mengintegrasikan informasi, yakni ketidakmampuan dalam menggabungkan data dari berbagai sumber untuk merumuskan solusi atas permasalahan matematika.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan menghubungkan berbagai bentuk representasi matematis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal, serta dalam mengaitkan representasi matematika seperti grafik dengan persamaan secara efektif (Maria & Mangaratua, 2024). Berbagai kendala tersebut merupakan faktor utama yang menghambat upaya penguatan literasi numerasi, yang sejatinya merupakan salah satu fokus prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu tantangan paling signifikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru yang menjadi aktor kunci dalam implementasi kurikulum (kspstendik.dikdasmen.go.id). Masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan yang cukup untuk memahami secara menyeluruh dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Febiola, Rani, & Syahriandi, 2024). Peralihan dari metode pembelajaran tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel memerlukan proses adaptasi yang cukup panjang dan tidak instan.

Solusi yang Dilakukan oleh Sekolah dalam Menanggulangi Hambatannya

Sekolah menengah telah merancang berbagai strategi inovatif guna mengatasi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dengan menitikberatkan pada peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta pembangunan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi dan numerasi. Salah satu strategi kunci yang diimplementasikan adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif dan penguatan komunitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan aktif guru dalam kegiatan workshop maupun pelatihan mandiri melalui platform seperti *Merdeka Mengajar* terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nisa, 2023). Kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) literasi dan numerasi yang melibatkan narasumber eksternal dilaksanakan untuk membekali guru dan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbasis logika serta mengenalkan pendekatan penilaian autentik yang relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Mahendra et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang dihadapi sekolah. Contohnya, SMA Negeri 1 Seyegan telah mengadopsi berbagai aplikasi pembelajaran dan simulasi digital guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, khususnya dalam proyek-proyek literasi dan numerasi yang menuntut kemampuan analisis data yang kompleks (SMAN 1 Seyegan, 2024). Pendekatan ini tidak hanya membantu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa di kelas, tetapi juga efektif dalam mengurangi dampak *learning loss* pascapandemi melalui penyediaan materi yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa. Selain itu, sekolah juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, seperti perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat, untuk memperluas akses terhadap sumber belajar. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut adalah penyediaan modul literasi kontekstual yang dirancang berdasarkan kondisi dan karakteristik lokal, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Muliantara & Suarni, 2022).

Transformasi lingkungan belajar melalui kegiatan luar kelas dan proyek kolaboratif telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan numerasi dalam situasi nyata, misalnya dengan menghitung anggaran kegiatan sekolah atau menganalisis data lingkungan (Mahendra et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga membantu mengurangi resistensi guru terhadap perubahan metode mengajar dengan membuka peluang untuk melakukan eksperimen pedagogis. Selain itu, sekolah juga membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas menyusun dan menjalankan program-program terstruktur, seperti tantangan membaca bulanan dan lomba matematika, guna menumbuhkan dan memelihara budaya literasi serta numerasi secara konsisten di lingkungan sekolah (Muliantara & Suarni, 2022).

Berbagai langkah strategis dilakukan secara sistematis melalui pemanfaatan dana dan penyusunan kebijakan internal sekolah. Sejumlah sekolah mengelola dana BOS secara inovatif, misalnya dengan mengalokasikannya untuk pengadaan media pembelajaran matematika dan koleksi buku bacaan bermutu, serta menjalin kerja sama dengan sektor industri lokal dalam rangka menyediakan fasilitas teknologi yang mendukung proses belajar (Nisa, 2023). Untuk mengatasi ketimpangan kompetensi antarpendidik, diterapkan kebijakan *peer teaching* di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing rekan sejawat yang masih menghadapi kendala, seperti dalam penyusunan Modul Ajar atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Narson, 2025). Pada level kelembagaan, sekolah mulai mengimplementasikan sistem penilaian berkelanjutan yang memantau capaian literasi dan numerasi siswa secara langsung dan berkala, sehingga memungkinkan adanya intervensi cepat dan tepat melalui program remedial maupun pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (SMAN 1 Seyegan, 2024).

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat diperkuat sebagai upaya mengatasi keterbatasan dukungan dari pihak luar. Sekolah mengadakan webinar parenting yang membahas berbagai strategi untuk mendampingi anak belajar numerasi di rumah, serta melibatkan keluarga dalam kegiatan komunitas, seperti pembuatan perpustakaan mini dan pengelolaan sampah lingkungan (Mahendra et al., 2024). Pendekatan menyeluruh ini tidak hanya meningkatkan partisipasi para pemangku kepentingan, tetapi juga membangun sinergi antara tujuan kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga memperkuat relevansi pembelajaran literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Muliantara & Suarni, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah progresif dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah peningkatan literasi siswa, baik literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, maupun literasi yang lebih luas seperti literasi digital, sains, dan finansial. Peningkatan literasi menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang penuh dinamika dan membutuhkan sumber daya manusia yang adaptif serta mampu berpikir analitis dan solutif.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang menjadi salah satu pendekatan utama dalam kurikulum ini, berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi karena mendorong siswa untuk mencari informasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan berkepribadian.

Peningkatan literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada penguatan kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan terintegrasi dengan konteks lokal mampu menumbuhkan minat baca dan sikap reflektif terhadap informasi yang diterima. Guru berperan

sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan, bukan sekadar sebagai penyampai informasi.

Meski demikian, tantangan dalam pelaksanaan peningkatan literasi melalui Kurikulum Merdeka masih cukup besar. Ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, serta kesadaran seluruh ekosistem pendidikan terhadap pentingnya literasi menjadi faktor-faktor kunci yang harus diperhatikan secara serius. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta penyediaan sarana yang mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh.

Dengan komitmen yang kuat dan sinergi dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam mendorong peningkatan literasi peserta didik Indonesia. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi bagi terwujudnya generasi bangsa yang cerdas, tangguh, dan siap berkontribusi dalam pembangunan nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeini, D., & Priyoadmiko, E., (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 75-87.
- Dewayani, S., Isaeni, N., Meliyanti, Mayangwuri, S., Panjaitan, F. J., & Nurlaila, R. (2022). *Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2025). Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Fauji, I. (2023). *Literasi membaca dalam kurikulum merdeka dan koherensinya dengan karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut PTIQ Jakarta.
- Febiola, T., Rani, A. D., & Syahriandi (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 240-249.
- Firdaus, A., & Hadi, A., (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Abata. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(1), 40-45.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech Jurnal*, 8(1), 2.
- Implementasi Program Literasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Kasus Tentang Implementasi Program Literasi Sekolah Untuk Menunjang Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan implementasi kurikulum merdeka untuk sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Pada Era Merdeka Belajar. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925-936.
- M. Narson, H. K., Khair, H. K., Khansa, S. A., & Topia, A., (2025). Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kota Bengkulu. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 2621-8941.
- Mahedra, A. I., Nur'aini, E., Yuressa, F., Oktori, I. N., Hasanah, K., & Wulan, R. N., (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 3025-1206.
- Maria, E. S., & Mangaratua, M. S. (2024). Anaisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswan SMA Negeri 1 Parmaksian Yang Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika*, 10(4), 2685-5585.

- Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech Jurnal*, 8(1), 2.
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K., (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847-4855.
- Nasution, S. W., (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-42.
- Nisa, S. K., Yeonanto, N. H., & Nawangsari, N. F., (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Menengah: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 2745-4312.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Pinarashayani, F. W., (2023). *Implementasi Program Literasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Kasus Tentang Implementasi Program Literasi Sekolah Untuk Menunjang Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta)*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 9-17.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1):2722-6689.
- Rahmawati, N. A., Faudah, L., & Suryanta, B., (2019). Peningkatan Literasi Informasi dan Minat Baca Melalui Pelatihan Penelusuran E-Journal dan E-Book di Perpustakaan UPN Veteran. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 10(2):103-8.
- Ratnasari, & Neviyarni. (2021). Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam menyukseskan program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4051-4056.
- Rohmatika, & Hasanudin, C., (2022). Pemanfaatan Media e-book untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Senada*, 366-370.
- Rosadi, N., & Megayanti, W. (2024). Kontribusi Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan kemampuan literasi. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 7-11.
- Santoso, G., Darmayanti, A., Murod, M., & Imawat, S., (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84-90.
- Sinaga, M. E., & Simanjorang, M. M. M., (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMA Negeri 1 Parmaksian Yang Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembelajaran Matematika Sigma (JPMS)*, 10(2), 178-186.
- SMA Negeri 1 Seyegan. (2024). *Praktik baik dalam Kurikulum Merdeka: Membuka Jalan Menuju Pembelajaran yang Lebih Berkualitas*. <https://sman1seyegan.sch.id/2024/10/13/praktik-baik-dalam-kurikulum-merdeka-membuka-jalan-menuju-pembelajaran-yang-lebih-berkualitas/>
- Sucipto, Sukri, M., Petras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cerdikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 2808-2621.
- Sundari, S. A., Febriany, W. T., & Darmawan, R., (2023). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar Medut. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 2746-1211.
- Warsihna, J., (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67-80.
- Widayanti, M. D., Komalasari, D., & Fitri, R., (2023). Pelatihan Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud di Kecamatan Krigen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14-18.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136.